

Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination

Naufal Hafid Ahmad

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: naufalhafid615@gmail.com

Nur Rofiah

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: nur.rofiah@uinjkt.ac.id

Badru Tamam

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: badruc5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pengembangan etos kerja, dengan membandingkannya dengan teori Self-Determination (SDT) dari psikologi Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, melibatkan kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan serta analisis teori SDT, yang menekankan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai aspek utama motivasi. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan spiritual melalui nilai-nilai keikhlasan, di mana niat murni untuk mencari ridha Allah menjadi dasar utama setiap tindakan. Konsep ini berfokus pada kontribusi tanpa pamrih, melampaui orientasi materi. Sebaliknya, SDT menyoroti motivasi intrinsik yang berasal dari kebutuhan psikologis individu, seperti rasa otonomi dan kemampuan. Meskipun ada kesamaan dalam motivasi internal, nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an menawarkan dimensi spiritual yang lebih mendalam, menjadikannya pendekatan holistik untuk membangun etos kerja yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai keikhlasan dapat meningkatkan motivasi kerja secara signifikan, dengan orientasi kepada tujuan spiritual yang lebih tinggi, yang melampaui pendekatan sekuler. Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan etos kerja yang lebih holistik dalam konteks Islam.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Etos Kerja; Keikhlasan; Motivasi Intrinsik; Teori Self-Determination.

Abstract

This study aims to analyze the values of sincerity (ikhlas) in the Qur'an and their contribution to the development of work ethics by comparing them with the Self-Determination Theory (SDT) from Western psychology. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, involving the interpretation of Qur'anic verses about sincerity and an analysis of SDT, which emphasizes autonomy, competence, and relatedness as key aspects of motivation. The findings reveal that the Qur'an provides a spiritual foundation through the values of sincerity, where pure intention to seek Allah's pleasure serves as the primary basis for all actions. This concept focuses on selfless contribution, surpassing material orientation. In contrast, SDT highlights intrinsic motivation derived from individuals' psychological needs, such as autonomy and competence. While both share similarities in terms

of internal motivation, the values of sincerity in the Qur'an offer a deeper spiritual dimension, making it a holistic approach to fostering meaningful work ethics. This study concludes that implementing the values of sincerity can significantly enhance work motivation with a higher orientation toward spiritual goals, surpassing secular approaches. These findings contribute significantly to the development of more holistic work ethics in the context of Islam.

Keywords: *Intrinsic Motivation; Qur'an; Self-Determination Theory; Sincerity; Work Ethics.*

Pendahuluan

Keikhlasan sebagai nilai spiritual dalam ajaran Islam memegang peran krusial dalam membentuk perilaku dan etos kerja umat Muslim. Al-Qur'an menekankan pentingnya keikhlasan, baik dalam niat maupun tindakan, sebagai kunci kesempurnaan iman dan penentu diterimanya amal ibadah. Keikhlasan bukan hanya soal ketulusan dalam menjalankan ritual agama, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pekerjaan.¹ Dalam dunia kerja modern, penerapan nilai keikhlasan telah tergerus oleh materialisme dan ego pribadi, di mana banyak individu bekerja bukan atas dasar niat tulus kepada Allah, melainkan demi citra baik di mata atasan atau demi imbalan duniawi. Fenomena ini memicu terjadinya distorsi dalam etos kerja, di mana tujuan spiritual dan tanggung jawab moral sering terabaikan.²

Di sisi lain, psikologi modern, khususnya teori *Self-Determination* yang diperkenalkan oleh Ryan dan Deci, juga memberikan perspektif tentang motivasi kerja yang fokus pada kebutuhan psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.³ Meskipun teori ini menekankan pentingnya motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu, perbedaan mendasar antara teori ini dan ajaran Al-Qur'an terletak pada tujuan akhir. Al-Qur'an mengarahkan motivasi untuk mencapai ridha Allah, sementara teori *Self-Determination* lebih menekankan kepuasan diri dan kesejahteraan psikologis. Kedua pendekatan ini, meskipun memiliki kesamaan dalam hal pentingnya motivasi internal, menawarkan landasan filosofis yang berbeda dalam pembentukan etos kerja.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kontradiksi dan kesamaan antara kedua pendekatan ini, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam etos kerja dan bagaimana teori psikologi Barat,

¹ Rahmat Hidayat, "Karakter Keikhlasan Pendidik Menurut Al-Qur'an," *El-Wasathy: Jurnal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 81, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.78-93>.

² Harahap dan Radinal Mukhtar, "Idealisme, Keikhlasan, dan Komitmen: Pemaknaan Profesi Guru di Lingkungan Pesantren Modern," *Idrak: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 35, <https://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/39>.

³ Silvia Wardani, Masduki Asbari, dan Miftahul Jannah, "Self Theorist: Pengaruh Teori Diri terhadap Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri," *JISMA: Jurnal Of Information Systems and Management* 2, no. 5 (2023): 13.

khususnya *Self-Determination*, menawarkan pandangan alternatif yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur yang selama ini lebih banyak memisahkan kajian keikhlasan dalam perspektif agama dan psikologi. Dalam konteks keilmuan Islam, keikhlasan telah lama dibahas oleh ulama tasawuf sebagai landasan penting dalam ibadah dan kehidupan, sedangkan dalam kajian psikologi modern, konsep keikhlasan masih sering didekati dari perspektif altruistik dan prososial.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana penerapan nilai-nilai keikhlasan dalam etos kerja yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan bagaimana hal ini dibandingkan dengan teori *Self-Determination*. Kajian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran keikhlasan dalam motivasi kerja, serta mengidentifikasi kesenjangan antara idealitas ajaran agama dan realitas dunia kerja saat ini. Adapun manfaat penelitian ini secara akademik adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan konteks kehidupan modern, khususnya dalam bidang etos kerja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para profesional, pengusaha, dan lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan nilai-nilai keikhlasan untuk menciptakan budaya kerja yang lebih produktif dan bermakna. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori motivasi kerja yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan psikologis.

Dengan mengacu pada berbagai literatur, baik yang bersumber dari kajian keagamaan maupun psikologi, penelitian ini berusaha menghadirkan sintesis yang tidak hanya membahas keikhlasan dari sudut pandang teologis, tetapi juga melihatnya dalam konteks perilaku manusia secara luas. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zubaedi tentang komparasi psikologi agama Barat dan Islam,⁴ dan penelitian oleh Gusti Lara Ekamia et al. mengenai perilaku ikhlas dalam lingkungan pendidikan, menjadi rujukan penting dalam pengembangan penelitian ini.⁵ Selain itu, teori-teori psikologi motivasi yang telah berkembang di Barat, seperti yang dirumuskan oleh Maslow dan Deci & Ryan, memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami motivasi dalam etos kerja.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan psikologi modern dalam pembentukan etos kerja

⁴ Zubaedi, "Komparasi Psikologi Agama Barat dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami)," *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 1, no. 3 (2015): 16.

⁵ Gusti Lara Ekamia, Syamsu Yusuf, dan Nandang Budiman, "Perilaku Ikhlas Alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhid: Fenomenologi," *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 1 (2023): 25.

yang optimal. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan dampak praktis yang signifikan dalam dunia kerja *modern*, khususnya dalam konteks umat Muslim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an dan membandingkannya dengan teori Self-Determination (SDT) dari psikologi Barat dalam konteks etos kerja. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari teks-teks Al-Qur'an yang relevan dengan konsep keikhlasan, terutama melalui tafsir Al-Misbah dan tafsir lainnya yang membahas tentang niat dan keikhlasan dalam beramal. Selain itu, sumber data kedua adalah literatur yang terkait dengan teori SDT, termasuk buku dan artikel ilmiah yang menguraikan teori ini, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara psikologi dan etos kerja. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitasnya, terutama yang berkaitan dengan konsep keikhlasan dalam Islam dan teori motivasi dalam psikologi modern.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang telah terpublikasi, termasuk tafsir, artikel ilmiah, buku, dan jurnal terkait. Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis tafsir maudu'i untuk memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keikhlasan. Selain itu, analisis perbandingan dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an dengan konsep motivasi intrinsik dalam teori SDT. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali kesamaan dan perbedaan dalam kedua pendekatan tersebut, serta menyarikan implikasinya terhadap etos kerja. Semua data yang digunakan telah diverifikasi dari sumber yang kredibel untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada keilmuan psikologi, Ikhlas diartikan dengan prososial. Menurut W. Passer and Ronald E. Smith, prososial adalah suatu perbuatan yang bertujuan menolong seseorang yang lain.⁶ Pada aspek psikologi sosial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa memberikan Keuntungan bagi orang yang menerima pertolongan dapat memberikan risiko bagi penolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial,

⁶ Michael W. Passer dan Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, 5 ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2011), 9.

namun altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri.⁷ Dalam pembentukan pribadi individu, ikhlas dalam perspektif ilmu psikologi berkaitan dengan altruisme, yaitu perilaku menolong sesama manusia yang bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan.⁸ Santrock mengungkapkan bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.⁹

Bentuk-bentuk keikhlasan yang diungkapkan oleh keempat subjek di atas sesuai dengan konsep keikhlasan yang dijelaskan oleh Makki, yaitu: keikhlasan dalam memurnikan agama, keikhlasan dalam memurnikan diri dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, keikhlasan dalam memurnikan amal dari berbagai penyakit hati, keikhlasan dalam memurnikan ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, kata-kata buruk, dan kebohongan, serta keikhlasan dalam memurnikan budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.¹⁰

Max Weber menyatakan bahwa etos kerja meliputi rasionalitas, disiplin tinggi, kerja keras, orientasi pada kesuksesan material, hidup hemat dan sederhana, tidak mengumbar kesenangan, serta menabung dan berinvestasi.¹¹ Menurut Usman Pelly, etos kerja adalah sikap yang muncul dari kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa etos kerja berakar pada nilai budaya, yang membentuk etos kerja individu.¹²

A. Diskursus Tentang Nilai-Nilai Keikhlasan dan Etos Kerja

1. Definisi Keikhlasan

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih, ikhlas secara bahasa bentuk Masdar dan fi'ilnya adalah *Akhlasa*, fi'il tersebut bentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalasha*. Makna *khalasha* adalah bening (*shafā*), segala noda hilang darinya, jika dikatakan *khalasha ma'a min al-kadar* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya, dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.¹³

⁷ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology*, 12 ed. (Boston: Pearson/Allyn and Bacon, 2008), 38.

⁸ David G. Myers, *Social Psychology*, 10 ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2010), 44.

⁹ Myers, 45.

¹⁰ A. Makki, *The Secret of Ikhlas (Ilm al-Qulub)* (London: Ta-Ha Publishers, 1996), 89.

¹¹ Kiki Setyawati dan Catarina Cori, "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bekasi," *PANDITA : Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 5, no. 2 (2023): 40,

¹² Nining Wahyuningsih, "Membangun Sikap dan Etos Kerja Perspektif Syariah," *Al-Amwal: Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2020): 43.

¹³ Ahmad Ibn Faris, *Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 123.

Ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu rahasia yaitu keikhlasan. Pemilihan kata ikhlas dalam pengertian di atas mengisyaratkan bahwa semua manusia berpotensi tercampur kegiatannya melalui lintasan pikiran atau hatinya, sesuatu yang mengotorinya, karna itu, Allah memerintahkan untuk busaha mengeluarkan dan membersihkan hati, sebagaimana makna ikhlas dari segi bahasa di atas.¹⁴

Keikhlasan sangat penting dalam setiap amal perbuatan dan merupakan prinsip dasar tauhid. Sudah menjadi pandangan umum bahwa tindakan yang tidak disertai hati yang ikhlas tidak dianggap bernilai baik oleh manusia maupun oleh Allah. Sayangnya, sifat ikhlas sering dianggap remeh oleh manusia saat ini. Padahal, sifat ini memiliki nilai tinggi dalam memastikan amal perbuatan diterima dan merupakan syarat diterimanya ibadah.¹⁵ Allah berfirman dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5:

مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dari ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa setiap pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba Allah seharusnya selalu didasari oleh keikhlasan. Jika sikap ini dapat diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, maka kepribadian setiap hamba akan terbentuk dengan baik.

2. Definisi Etos Kerja

Pengertian etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu.¹⁶ Dari kata itu muncullah kata “*ethic*” yang artinya moral, dasar, dan tindakan, atau yang biasa dikenal dengan etiket yang mempunyai arti cara bersopan santun. Etos kerja tidak hanya mengenai sikap atau kepribadian, tetapi menyangkut

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 89.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 140.

¹⁶ Nur Halizah, Endah Tri Wisudaningsih, dan Waqi'atul Aqidah, “Pengaruh Etos Kerja Islami, Motivasi Kerja, Kompensasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 39.

harga diri, jati diri dan martabat seseorang. Seseorang meyakini akan mampu mewujudkan nilai-nilai islam saat ia merasakan hasil pekerjaan yang baik dan sempurna.¹⁷

Islam telah memberikan beberapa tuntutan dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulnya sebagai pedoman agar hidup manusia senantiasa sejahtera dan bahagia¹⁸. Tuntutan tersebut tentu saja dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam semua aktivitas muamalah manusia yang akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT kelak.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat At-Taubah ayat 111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُفْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Allah menegaskan janji-Nya kepada orang-orang Mukmin yang mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya, dengan cara menukar jiwa dan harta mereka itu dengan surga sebagai harga dari apa yang mereka korbankan itu. Mereka berjihad di jalan Allah sehingga dapat membunuh musuh-musuh Allah atau mati syahid di jalan-Nya. Allah telah menegaskan kebenaran janji ini dalam Taurât dan Injil, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Tidak ada seorang pun yang ketulusan dan ketepatan janjinya melebihi Allah. Maka bergembiralah, wahai orang-orang Mukmin yang berjihad, dengan janji ini, karena kalian telah mengorbankan jiwa dan harta kalian yang fana dan menggantinya dengan surga yang kekal untuk itu. Jual beli seperti ini adalah suatu keuntungan yang besar bagi kalian.”²⁰

3. Korelasi antara Keikhlasan dan Etos Kerja

¹⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), 95.

¹⁸ Moh. Mauluddin, “Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (June 30, 2023): 1–19, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1734>.

¹⁹ Halizah, Wisudaningsih, dan Aqidah, “Pengaruh Etos Kerja Islami, Motivasi Kerja, Kompensasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening,” 40.

²⁰M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com>, n.d.

Para ulama tafsir menegaskan adanya keterkaitan yang signifikan antara konsep keikhlasan dan etos kerja dalam Islam. Kedua nilai ini tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan karakter seorang Muslim yang paripurna. Keikhlasan berperan dalam memastikan bahwa setiap pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan memiliki niat yang tulus semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, bukan sekadar untuk meraih keuntungan duniawi. Sementara itu, etos kerja memandu individu untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.²¹

Tafsir Al-Qur'an juga menekankan bahwa keikhlasan dalam amal tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi mencakup pula aktivitas profesional dan sosial²². Seorang Muslim yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya atau berkontribusi secara positif kepada masyarakat, jika dilandasi oleh keikhlasan dan etos kerja yang kuat, akan dianggap sebagai amal ibadah. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Az-Zalzalah: 7:

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."

Para mufassir menafsirkan bahwa setiap kebaikan, termasuk dalam konteks pekerjaan duniawi, akan dicatat dan diperhitungkan oleh Allah SWT, selama dilakukan dengan niat yang baik dan disertai dengan pelaksanaan yang sesuai dengan tuntunan agama. Ini menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, dapat menjadi jalan menuju pahala jika didasari oleh keikhlasan dan semangat kerja yang sejalan dengan ajaran Islam.

B. Kajian Teoritis Tentang Teori *Self-Determination*

Determinasi diri adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan meta teori organismic yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri atau teori empiris yang berasal dari motivasi dan kepribadian manusia dalam konteks sosial yang membedakan motivasi di bagian yang otonom dan terkontrol.²³ Dengan demikian, arena ini adalah penyelidikan seseorang dengan kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian, serta untuk kondisi yang mendorong proses-proses yang positif. Induktif,

²¹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 91.

²² Ahmad Ilham Wahyudi, Sabila Rafiqah Fitriani, Moh. Mauluddin, "Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 Dalam Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ra'd Ayat 11," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 287–302, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.759>.

²³ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017), 10.

menggunakan proses empiris, telah mengidentifikasi tiga kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan kompetensi yang tampaknya penting untuk memfasilitasi fungsi optimal dari kecenderungan alami untuk pertumbuhan dan integrasi, serta untuk pembangunan sosial konstruktif dan kesejahteraan pribadi.²⁴

Teori determinasi diri (SDT) adalah teori besar dari motivasi manusia, perkembangan kepribadian, dan kesejahteraan. Teori ini berfokus terutama pada kemauan atau perilaku bertekad diri dan sosial dan kondisi budaya yang melaksanakan itu. SDT juga mendalilkan suatu dasar kebutuhan psikologi yang universal, yaitu kemandirian, kemampuan berhubungan, pemenuhan yang perlu dipertimbangkan dan kebutuhan yang penting, kesehatan manusia tanpa memperdulikan fungsi budaya atau tahapan perkembangan. *Self determination* (SDT) didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan perilaku otonom yang sepenuhnya didukung oleh diri sendiri, sebagai lawan dalam alasan rasa tertekan atau terpaksa. *Self determination* sudah melekat dalam kegiatan yang secara motivasi intrinsik dilakukan untuk kepentingannya sendiri.²⁵

Teori Self-Determination (Self-Determination Theory atau SDT) merupakan teori psikologi modern yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori ini memandang bahwa motivasi manusia terbagi menjadi dua kategori utama: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. SDT berfokus pada bagaimana motivasi intrinsik – yang berasal dari dalam diri individu – dapat mendorong seseorang untuk bertindak dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi. Ryan dan Deci mempertahankan bahwa kesejahteraan tidak baik ditangkap oleh konsepsi hedonic ‘kebahagiaan’ sendiri. Sebagai gantinya, SDT juga menggunakan konsep dari eudaimonia, atau hal penting digambarkan sebagai kesejahteraan, sebagai pendekatan komplementer. Terakhir, karena otonomi di fasilitasi oleh kesadaran pikiran, SDT menekankan peran dari kesadaran dalam peraturan diri dan baik-baik aja.²⁶

Determinasi diri (*Self Determination Theory*) adalah motivasi intrinsik keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan tujuan yang individu inginkan sendiri. Dalam determinasi diri menunjukkan seseorang untuk mencari pengetahuan yang baru, tantang dalam diri sendiri, menemukan hal-hal yang baru yang pada

²⁴ Deci dan Ryan, 14.

²⁵ Deci dan Ryan, 15.

²⁶ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions, Contemporary Educational Psychology* (New York: Contemporary Educational Psychology, 2000), 25.

akhirnya akan diterapkan dalam kegiatan dan tindakan seseorang yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Teori *Self determination* (SDT) diperkenalkan lebih dari dua puluh tahun yang lalu oleh dua psikolog, Edward Deci dan Ryan Richard. Mereka mengusulkan teori tentang semua manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yakni otonomi, kompetensi, dan hubungan.

- a. Orang merasa otonom ketika individu membuat keputusan untuk diri sendiri tanpa tekanan dari luar
- b. Kompetensi membuat orang merasa seperti tahu apa yang akan individu lakukan dan mampu mencapainya
- c. keterkaitan/keterhubungan yakni menunjukkan perasaan diri untuk terhubung dengan orang lain, seperti menjadi bagian dari kelompok tertentu, dan kelompok tersebut peduli dengan individu.

SDT menyatakan bahwa ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu akan mengalami peningkatan motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Motivasi intrinsik, menurut teori ini, membuat seseorang merasa lebih terlibat secara emosional, berkomitmen, dan puas dalam pekerjaannya.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor-faktor eksternal, seperti imbalan, pujian, atau hukuman. Seseorang yang termotivasi secara ekstrinsik mungkin terfokus pada hasil jangka pendek atau pengakuan dari pihak lain, tetapi tidak memiliki kedalaman emosional atau kepuasan yang sejati dalam melakukan pekerjaannya.

C. Kontradiksi Nilai-Nilai Ikhlas dalam Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an dengan Teori *Self-Determination*

Teori keikhlasan dalam Islam dan teori *self-determination* pada awalnya tampak bertentangan, tetapi dengan analisis yang mendalam. Membahas kontradiksi dalam aspek motivasi, tujuan hidup, dan otonomi, serta melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an mendukung konsep keikhlasan.

1. Kontradiksi dalam Motivasi

Dalam Islam, motivasi untuk melakukan perbuatan baik haruslah ikhlas semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Tidak ada tempat untuk motivasi yang didorong oleh keinginan untuk pujian atau imbalan duniawi. Motivasi dalam Islam tidak boleh didasarkan pada kepentingan pribadi atau pengakuan dari orang lain. Niat yang tulus adalah kunci untuk mendapatkan pahala dari Allah.

Teori *self-determination* menekankan pentingnya motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Motivasi ini berfokus pada pemenuhan diri dan kesejahteraan psikologis, bukan pada keridhaan Tuhan. *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki kontrol dan pilihan dalam hidup mereka, mereka lebih termotivasi dan merasa puas. Motivasi intrinsik ini dianggap sebagai motivasi yang paling murni karena tidak bergantung pada imbalan eksternal.

Contoh praktis dari kontradiksi ini dapat dilihat dalam konteks kerja dan ibadah. Seorang Muslim mungkin bekerja dengan niat untuk menghidupi keluarganya dan mencari keridhaan Allah. Dalam pandangan Islam, keikhlasan dalam bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan baik sebagai bentuk ibadah.²⁷ Sementara itu, menurut SDT, seseorang mungkin bekerja karena merasa puas dan tertantang oleh pekerjaannya, menikmati proses kerja itu sendiri, dan merasa kompeten dalam melakukannya.²⁸ Di sini, motivasi intrinsik lebih menekankan pada kepuasan pribadi daripada tujuan spiritual.

Kontradiksi ini juga memiliki implikasi yang luas baik secara psikologis maupun spiritual. Dalam Islam, seseorang yang ikhlas mungkin mengorbankan kepuasan pribadi demi mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini bisa menimbulkan rasa damai dan kepuasan spiritual yang mendalam.²⁹ Sementara itu, SDT menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena memenuhi kebutuhan dasar manusia akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.³⁰ Namun, pendekatan ini mungkin mengabaikan dimensi spiritual yang juga penting bagi kesejahteraan holistic.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan *Self Determination* dalam motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Keikhlasan Islam: Menghindari motivasi eksternal (seperti pujian atau imbalan duniawi) dan fokus pada niat untuk Allah.
- 2) *Self Determination*: Menekankan motivasi intrinsik, yang dapat mencakup keinginan untuk mencapai kepuasan pribadi dan pemenuhan.

2. Kontradiksi dalam Tujuan Hidup

²⁷ Muhammad Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 45.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 98.

²⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 36.

³⁰ Deci dan Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 35.

Dalam keikhlasan Tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Segala tindakan di dunia diarahkan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan balasan surga di akhirat. Islam menekankan bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara dan ujian untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, tujuan hidup seorang Muslim adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan abadi.

Sedangkan tujuan hidup dalam teori self-determination adalah mencapai kesejahteraan psikologis dan kepuasan pribadi³¹. Fokus utamanya adalah pada kebahagiaan dan pemenuhan kebutuhan di dunia ini tanpa memperhitungkan dimensi spiritual atau akhirat. SDT mengajarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan psikologis, yaitu kebutuhan akan kompetensi, hubungan sosial, dan otonomi. Pemenuhan kebutuhan ini dianggap sebagai tujuan hidup yang esensial.

Jadi kontradiksi antara keikhlasan Islam dan Self Determination dalam tujuan hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Keikhlasan Islam: Melibatkan ketundukan kepada kehendak Allah, yang bisa dilihat sebagai pengorbanan otonomi individu
- 2) *Self Determination*: Menekankan pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan pribadi dalam hidup ini. Teori ini tidak mempertimbangkan dimensi spiritual atau akhirat.

3. Kontradiksi dalam Konsep Otonom

Keikhlasan dalam Islam mengakui otonomi individu tetapi dalam kerangka tunduk kepada kehendak dan perintah Allah. Seorang Muslim dianggap bebas dalam memilih untuk menjalankan ajaran agama, tetapi kebebasan ini dibatasi oleh hukum dan etika syariah. Otonomi dalam Islam berarti memilih untuk mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Allah. Ini mencakup kebebasan untuk membuat keputusan dalam hidup, tetapi keputusan tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai dan hukum Islam.

Sedangkan Teori *self-determination* menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana individu memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Kebebasan ini dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kesejahteraan. SDT menekankan bahwa otonomi adalah elemen kunci untuk motivasi intrinsik

³¹ Moh. Mauluddin and Nur Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.

dan kesejahteraan. Individu yang merasa memiliki kontrol atas hidup mereka lebih cenderung merasa puas dan termotivasi.

Kontradiksi utama antara teori keikhlasan dalam Islam dan SDT terletak pada pemahaman tentang kebebasan dan kendali diri. Dalam Islam, kebebasan individu selalu berada dalam konteks ketaatan kepada Allah. Kebebasan di sini bukan berarti melakukan apapun yang diinginkan, tetapi kebebasan untuk memilih untuk taat dan patuh kepada ajaran-ajaran agama. Seorang Muslim yang taat akan melihat otonomi sebagai kemampuan untuk menjalankan perintah Allah dengan ikhlas, bukan sekadar mengikuti kehendak pribadi.³²

Sebaliknya, SDT menekankan pentingnya kebebasan individu untuk membuat pilihan tanpa paksaan eksternal. Teori ini mengasumsikan bahwa kesejahteraan psikologis terbaik dicapai ketika individu memiliki kendali penuh atas tindakan mereka sendiri. Konsep ini dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengharuskan kepatuhan terhadap hukum-hukum ilahi dan sering kali mengutamakan kepentingan kolektif atau komunitas di atas kepentingan individu.³³

Perbedaan ini juga mencerminkan pengaruh budaya dan spiritualitas dalam memahami otonomi. Dalam banyak budaya Muslim, keputusan individu sering kali diambil dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap keluarga dan komunitas. Keikhlasan dalam menjalankan perintah agama dianggap lebih penting daripada kebebasan individu yang tidak terkendali. Sebaliknya, dalam budaya Barat yang lebih individualistik, seperti yang diakomodasi oleh SDT, kebebasan pribadi dan otonomi individu sering kali dianggap sebagai nilai yang paling tinggi.³⁴

Kontradiksi ini memiliki implikasi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual individu. Dalam Islam, keikhlasan dan ketaatan kepada Allah diyakini membawa kedamaian batin dan kebahagiaan yang sejati. Namun, dari perspektif SDT, otonomi dan kebebasan memilih dianggap sebagai jalan menuju kesejahteraan psikologis yang optimal. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia dapat dipahami dan dicapai melalui jalan yang berbeda.³⁵

Kontradiksi dalam konsep otonomi antara teori keikhlasan dalam Islam dan teori *Self-Determination* menunjukkan perbedaan fundamental dalam memahami kebebasan dan kendali

³² Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1986), 465.

³³ Ryan dan Deci, *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions, Contemporary Educational Psychology*, 45.

³⁴ Mubarak, *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam*, 37..

³⁵ Mubarak, 39.

diri. Dalam Islam, otonomi dilihat dalam konteks ketaatan dan keikhlasan kepada Allah, sementara dalam SDT, otonomi berfokus pada kebebasan individu untuk membuat pilihan tanpa paksaan eksternal. Memahami perbedaan ini penting untuk mengapresiasi berbagai perspektif tentang kebebasan dan kesejahteraan manusia.

Kontradiksi antara keikhlasan Islam dan Self-Determination dalam konsep otonomi dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Dalam Islam, otonomi individu diakui, tetapi dibatasi oleh kehendak dan perintah Allah. Seorang Muslim dianggap bebas dalam memilih untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah, namun kehidupan mereka tetap diatur oleh syariah (hukum Islam) yang memberikan panduan moral dan etika³⁶. Konsep ketundukan (taqwa) kepada Allah menjadi pusat dalam Islam, di mana seorang Muslim diharuskan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan demikian otonomi individu tidak bersifat mutlak, melainkan terbatas pada prinsip-prinsip agama.

Sementara itu, dalam teori Self-Determination, otonomi lebih ditekankan pada kebebasan pribadi individu. SDT menekankan pentingnya otonomi pribadi, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Fokus utama dalam teori ini adalah pada kebebasan individu untuk mengejar tujuan pribadi mereka tanpa adanya pembatasan eksternal, asalkan mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis mereka, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua konsep ini terletak pada batasan yang diterapkan terhadap otonomi. Dalam Islam, otonomi individu diatur oleh prinsip-prinsip agama yang mengharuskan ketundukan kepada Allah, sementara dalam Self-Determination, otonomi lebih mengarah pada kebebasan pribadi tanpa batasan eksternal, yang memungkinkan individu untuk mengejar tujuan mereka sendiri. Konsep-konsep ini menunjukkan perbedaan mendalam dalam pemahaman tentang kebebasan dan pengaturan dalam kehidupan manusia.

Kesimpulan

Berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis Anda dan rekomendasi Anda untuk penelitian berikutnya. Hasil penelitian pihak lain yang mendukung penelitian Anda juga dapat dicantumkan di sini.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai keikhlasan dalam Al-Qur'an memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk etos kerja yang tidak hanya berorientasi pada

³⁶ Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, and Nuriyah Rohmanah, "Konsep Pendidikan Era Medsos," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 55–79, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.982>.

keberhasilan duniawi, tetapi juga keberkahan akhirat. Keikhlasan dalam Islam mengedepankan niat yang tulus untuk mencapai keridhaan Allah SWT, yang memberi dimensi spiritual pada setiap tindakan, termasuk dalam aktivitas profesional. Di sisi lain, teori Self-Determination (SDT) dalam psikologi Barat menekankan motivasi intrinsik yang berasal dari kebutuhan psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, namun lebih fokus pada kesejahteraan dan kepuasan pribadi tanpa memasukkan aspek tujuan spiritual. Temuan ini mengungkapkan adanya perbedaan mendasar dalam motivasi, tujuan hidup, dan otonomi antara keduanya, yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara spiritualitas Islam dan motivasi kerja dalam konteks modern. Integrasi kedua perspektif ini menawarkan pendekatan holistik yang dapat meningkatkan etos kerja secara produktif dan bermakna, baik dalam konteks duniawi maupun spiritual.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan literatur dan pendekatan yang lebih luas terhadap perbandingan antara agama-agama atau budaya lain dalam perspektif psikologi motivasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan konsep keikhlasan dalam budaya dan konteks yang lebih luas, serta menguji secara empiris integrasi nilai-nilai spiritual dengan teori-teori psikologi lainnya untuk melihat aplikasinya dalam berbagai konteks profesional.

Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih mendalam mengenai keikhlasan dalam konteks etos kerja dan motivasi dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk budaya kerja yang lebih bermakna dan produktif, terutama dalam masyarakat yang mengedepankan kesejahteraan holistik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam dunia kerja, baik dari perspektif agama maupun psikologi, untuk menciptakan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ilham Wahyudi, Sabila Rafiqah Fitriani, Moh. Mauluddin. "Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 Dalam Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ra'd Ayat 11." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 287–302. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.759>.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyyah, 1986.
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. *Social Psychology*. 12 ed. Boston: Pearson/Allyn and Bacon, 2008.

- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2017.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- Ekamia, Gusti Lara, Syamsu Yusuf, dan Nandang Budiman. "Perilaku Ikhlas Alumni Santri Siap Guna Daarut Tauhiid: Fenomenologi." *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 1 (2023).
- Faris, Ahmad Ibn. *Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Halizah, Nur, Endah Tri Wisudaningsih, dan Waqi'atul Aqidah. "Pengaruh Etos Kerja Islami, Motivasi Kerja, Kompensasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 387–94. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7624>.
- Harahap, dan Radinal Mukhtar. "Idealisme, Keikhlasan, dan Komitmen: Pemaknaan Profesi Guru di Lingkungan Pesantren Modern." *Idrak: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 357–70. <https://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/39>.
- Hidayat, Rahmat. "Karakter Keikhlasan Pendidik Menurut Al-Qur'an." *El-Wasathy: Jurnal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.78-93>.
- Lubis, Muhammad. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Makki, A. *The Secret of Ikhlas (Ilm al-Qulub)*. London: Ta-Ha Publishers, 1996.
- Mauluddin, Moh. "Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (June 30, 2023): 1–19. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1734>.
- Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Islami: Meretas Jalan Menuju Integrasi Ilmu Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Myers, David G. *Social Psychology*. 10 ed. New York: McGraw-Hill Education, 2010.
- Passer, Michael W., dan Ronald E. Smith. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. 5 ed. New York: McGraw-Hill Education, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- . *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions, Contemporary Educational Psychology*. New York: Contemporary Educational Psychology, 2000.
- Setyawati, Kiki, dan Catarina Cori. "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bekasi." *PANDITA : Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 5, no. 2 (2023): 38–45. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v5i2.54>.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah." M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com>, n.d.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

- Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, and Nuriyah Rohmanah. "Konsep Pendidikan Era Medsos." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 55–79. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.982>.
- Wahyuningsih, Nining. "Membangun Sikap dan Etos Kerja Perspektif Syariah." *Al- Amwal: Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2020).
- Wardani, Silvia, Masduki Asbari, dan Miftahul Jannah. "Self Theorist: Pengaruh Teori Diri terhadap Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri." *JISMA: Jurnal Of Information Systems and Management* 2, no. 5 (2023).
- Zubaedi. "Komparasai Psikologi Agama Barat dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami)." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 1, no. 3 (2015).